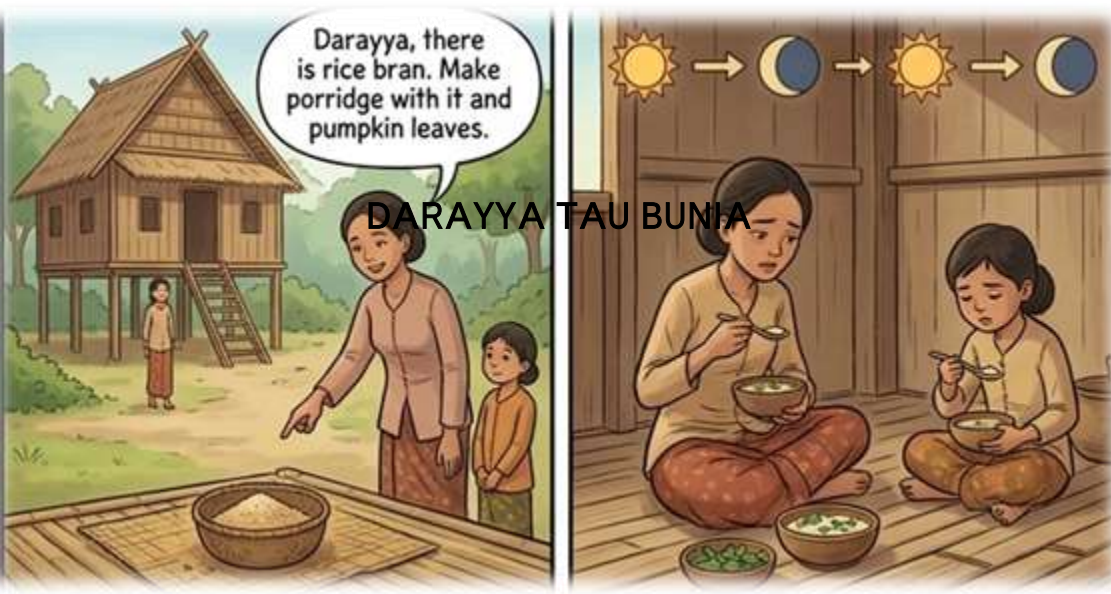




Keluarga itu adalah keluarga petani. Ibu dan ayahnya sama-sama petani. Mereka memiliki dua anak, dan keduanya perempuan. Ibu mereka berkata kepada Darayya—nama anak sulungnya—**“Darayya, di sana ada menir beras. Ambillah menir itu lalu masak menjadi bubur dan campurkan dengan pucuk labu.”**

Setelah itu orang tuanya pergi ke kebun. Darayya dan adiknya hanya memakan bubur itu setiap hari. Hadi demi hadi yang mereka makan hanyalah bubur menir yang dicampur pucuk labu.

Suatu hari Darayya bertanya kepada tetangga, **“Bagaimana keadaan kebun ibuku?”** Tetangganya menjawab, **“Sudah mulai berbuah,**

padinya sudah berisi.” Darayya hanya menjawab, “Iya.”

Bulan demi bulan berlalu, Darayya merasa sangat sakit hati karena setiap hari hanya makan bubur itu bersama adiknya. Lalu ia mengambil bulu burung elang dan membuat boneka burung dari bulu-bulu tersebut.

Setelah boneka burung itu selesai dipasang bulu, kaki, dan paruh, Darayya masuk ke dalamnya dan perlahan-lahan belajar terbang. Ia kembali bertanya kepada tetangga tentang kebun ibunya, dan dijawab bahwa padinya sudah panen.

Darayya pun terbang tinggi ke langit. Di dalam burung itu sebenarnya adalah dirinya sendiri. Ketika tahu ibunya sudah panen, ia terbang ke pondok dan berseru,





“Cengngeeee, Darayya rayya, orang yang dibedi makan pucuk labu siang dan malam!”

Orang-orang heran mendengar burung itu berbicara. Ibunya berkata, **“Apa itu Darayya?”** Burung itu kembali berseru dengan kalimat yang sama. Ibunya pun berkata, **“Tangkap burung itu!”**

Namun burung itu tidak bisa ditangkap. Ia kembali berseru,

“Cengngeeee, Darayya rayya... saya akan pergi ke tanah Jawa!”

Ia pun terbang jauh dan bertemu seorang raja.

Raja berkata, “Tangkap!” Burung itu akhirnya tertangkap dan dimasukkan ke dalam sangkar dengan tujuh penjaga. Pada malam hari raja

pura-pura tidur. Darayya keluar dadi sangkar untuk mandi, dan raja melihat bahwa burung itu sebenarnya seorang gadis.

Raja berkata, “Aku tidak akan menyakitimu. Pakailah pakaianmu dan ceritakan semuanya.”

Darayya pun menceritakan asal-usulnya dadi Mandar dan kesedihannya karena selalu dibedi makan pucuk labu.

Raja terharu mendengar ceritanya. Ia berkata, **“Bersabarlah.”** Kemudian raja membatalkan pernikahannya yang lama dan menikahi Darayya. Darayya kembali ke kampung bersama raja. Ibunya menangis dan mengakui kesalahannya karena hanya membedi menir dan pucuk labu. Mereka pun saling berpelukan sambil menangis.

...Selesai...

